

## BAB IV

### PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Gambaran Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mabbarasanji

Nilai merupakan kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku. Nilai juga suatu konsepsi abstrak dari sebuah nilai, melembaga dalam pikiran manusia baik secara individu maupun secara sosial dalam masyarakat, melembaganya sebuah nilai maka dapat dikatakan sebagai system nilai. Tanpa sebuah nilai, hal apapun itu tidak akan berarti apa-apa bagi manusia karena perwujudan sebuah nilai memang wajib adanya, demi eksistensinya dari sebuah hal.

Oleh karena itu, dalam mewujudkan eksistensi dari tradisi Mabbarasanji, maka perlu diungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Mabbarasanji di dusun Kajuangin agar tetap terjaga eksistensi tradisi tersebut. Penulis akan menggambarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Mabbarasanji berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti. Diantaranya:

##### 1. Nilai Aqidah

Nilai aqidah merupakan dasar manusia hidup di dunia ini. Aqidah (iman) berarti percaya atau meyakini bahwa Allah swt., yang maha kuasa atas segalanya. Setiap manusia mempunyai suatu keyakinan dan keyakinan tersebut berdasarkan pada tiap agama yang dimiliki masing-masing. Agama Islam merupakan salah satu agama yang ada di Indonesia dimana keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dikerjakan untuk mengharapkan ridha Allah swt., setiap aktifitas sehari-hari.

Tradisi Mabbarasanji jika dicermati prakteknya baik mulai awal hingga akhir maka peneliti menemukan nilai Aqidah. Dalam hal ini peneliti secara langsung wawancara dengan seorang tokoh agama Dusun Kajuangin, mengatakan bahwa:

Nilai aqidah dalam pelaksanaan tradisi Mabbarasanji diwujudkan dengan bersyukur, Nilai syukur dalam tradisi Mabbarasanji, tertuangkan pada sifat

dan sikap kesenangan maupun bahagia. Jika seseorang merasa senang atau bahagia lalu lupa bersyukur, tentu tidak ada gunanya kebahagiaan yang ia miliki. Bahkan Allah swt., akan menambahkan nikmat dan pahala bagi orang-orang yang terus bersyukur kepada-Nya, dalam al Qur'an terdapat pada surah Ibrahim.<sup>1</sup>

Jadi menurut tokoh agama Dusun Kajuangin mengambil acuan dari ayat al Qur'an, Sebagaimana firman Allah swt., Q.S. Ibrahim/14: 7.

وَإِذْ تَأَذَّبَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka sesungguhnya azab-ku sangat pedih.<sup>2</sup>

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara oleh seorang tokoh masyarakat

Dusun Kajuangin, mengatakan bahwa:

Estetika Nilai Estetika berbicara mengenai keindahan, menyangkut terhadap keindahan (alam, seni dan sastra) atau mempunyai penilaian terhadap keindahannya. Keindahan dari tradisi ini tergambar sangat jelas ketika pembacaan shalawat sehingga menjadi hiburan dan seni. Tahapan pelaksanaan dan berbagai perlengkapan yang digunakan dalam tradisi. Al Qur'an pun merupakan sebuah keindahan kemudian dilanjutkan pembacaan al Barzanji yang tentunya tidak terlepas dari keindahan isi kitabnya.<sup>3</sup>

Jadi menurut tokoh masyarakat Dusun Kajuangin nilai estetika ini tidak dapat dipisahkan dari tradisi Mabbarasanji karena keindahan dan kesustraan. Dan Setiap tahapan pelaksanaan maupun perlengkapan yang digunakan menjadi sebuah nilai estetika bagi mereka serta dalam tradisi Mabbarasanji semuanya hasil dari kreativitas

<sup>1</sup>Alimuddin, Imam Mesjid Nurul Huda Kajuangin, Kec. Lembang Kab. Pinrang, Sulsel, wawancara oleh penulis di Kajuangin, 15 Oktober 2020.

<sup>2</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Ar-Rahim* (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2007), h. 256.

<sup>3</sup>Nurhayati, Guru (PNS), Kec. Lembang Kab. Pinrang, Sulsel, wawancara oleh penulis di Lembang, 07 Oktober 2020.

berfikir masyarakat untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi di tengah-tengah masyarakat dan perlu mendapatkan apresiasi.

## 2. Nilai Ibadah

Secara umum, ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah swt., yang dilakukan dengan ikhlas untuk menciptakan ridha Allah swt.<sup>4</sup>

Nilai ibadah tergambar atau dapat dijumpai dalam prosesi tradisi Mabbarasanji yaitu saat ketua pembaca Barazanji dan partisipan mengucapkan shalawat kepada baginda Nabi Muhammad saw. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada seorang tokoh masyarakat Dusun Kajuangin, sebagai berikut:

Mengenai nilai ibadah yang tergambar pada proses Mabbarasanji bisa dirasakan saat bersama-sama mengucapkan shalawat kepada Nabi Muhammad saw., itu nilai ibadahnya dek karena Allah swt., pun bershalawat, para malaikat pun bershalawat kepada beliau apalagi kita hanya seorang hamba. Masa kita sebagai hamba Allah tidak bershalawat, nah maka dari itu mengapa masyarakat disini masih melakukan tradisi Mabbarasanji ini ya selain menjaga tradisi turun menurun juga tidak secara langsung menyadarkan masyarakat pentingnya bershalawat dan sangat berfaedah walaupun tidak semua mengetahui eksistensi pembacaan Barazanji itu apa.<sup>5</sup>

Jadi menurut tokoh masyarakat Dusun Kajuangin ialah nilai ibadah yang tergambar dalam proses Tradisi Mabbarasanji saat melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad saw., dan dengan tradisi ini bisa menyadarkan masyarakat pentingnya bershalawat kepada Nabi Muhammad saw.

Hal sama yang diungkapkan oleh seorang tokoh masyarakat di Dusun Kajuangin, sebagai berikut:

Dalam tradisi Mabbarasanji, gambaran nilai ibadahnya yaitu bershalawat karena bershalawat artinya kalau dari Allah swt., berarti memberi rahmat, dari malaikat berarti meminta ampunan dan kalau orang-orang mukmin berarti berdo'a supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan 'Allahumma shalli'ala

<sup>4</sup>Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Ed. 1. Cet. 4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 34.

<sup>5</sup>Muhammad Kasim, Nelayan, Kec. Lembang Kab. Pinrang, Sulsel, wawancara oleh penulis di Kajuangin, 15 Oktober 2020.

Muhammad'. Jadi ketika masyarakat mengadakan tradisi Mabbarasanji dengan pembacaan Barazanji yang berisikan sejarah Nabi dan lain-lain, masyarakat ingin hidupnya berkah di rahmati oleh Allah swt., dengan cara bershalawat kepada Nabi Muhammad saw.<sup>6</sup>

Sesuai hasil wawancara pada beberapa informan jadi, penulis mengambil kesimpulan bahwa bershalawat merupakan nilai ibadah dalam tradisi Mabbarasanji. Sebagaimana diperintahkan oleh Allah swt., sebagai firman Allah swt., dalam Q.S. al-Ahzab/33: 56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah swt dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.<sup>7</sup>

### 3. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan tabiat karakter, budi pengerti atau karakter seseorang. nilai akhlak dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang sudah mengakar dalam jiwa, kemudian kan dampak dalam bentuk perilaku yang bersifat tetap, natural, dan reflex.

Adapun nilai akhlak tergambar pada prosesi pelaksanaan tradisi Mabbarasanji. Dalam hal ini peneliti wawancara dengan tokoh agama Dusun Kajuangin, mengatakan bahwa:

Nilai akhlak bisa kita lihat dari sikap tolong menolong, nah tolong menolong ini sebuah nilai yang tersirat jelas dalam tradisi ini, pelaksanaan prosesi Mabbarasanji tentu membutuhkan kerja sama yang baik sehingga dalam proses penyelesaian tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan, terbangun kerja sama yang baik antara manusia sebagai individu kepada masyarakat lainnya. Dalam kegiatan Mabbarasanji sangatlah diperlukan gotong royong karena untuk menyukseskan acara ini maka harus kerja sama dan aplikasi dari tradisi ini dapat menggambarkan bahwa partisipan yang hadir aktif memberikan

<sup>6</sup>Nurhayati, Guru (PNS), Kec. Lembang Kab. Pinrang, Sulsel, wawancara oleh penulis di Kajuangin, 07 Oktober 2020.

<sup>7</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Ar-Rahim* (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2007).

bantuan baik yang berwujud materi, tenaga, keuangan, fisik, mental, spiritual, keterampilan, sumbangan pikiran atau nasihat. sampai berdo'a kepada Allah swt.<sup>8</sup>

Jadi menurut tokoh agama Dusun Kajuangin bahwa nilai tolong menolong sangat jelas terlihat dalam pelaksanaan tradisi Mabbarasanji ini mulai dari proses awal sampai akhir. Nilai tolong menolong menggambarkan adanya masyarakat yang aktif memberikan bantuan. Hal ini pun didukung dengan firman Allah swt., Q.S. al Maidah/5: 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwah, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah swt., sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.<sup>9</sup>

Kemudian, wawancara peneliti dengan seorang tokoh masyarakat Dusun

Kajuangin, mengatakan bahwa:

Dalam Tradisi Mabbarasanji salah satu sarana untuk mempererat tali silaturahmi yang didasarkan atas saling mencintai dan silaturahmi diartikan juga sebagai penyambung tali kasih sayang atau tali persaudaraan, dalam tradisi Mabbarasanji selain meningkatkan hubungan baik dengan *Hablum Minallah, Hubburrasul* maupun dengan manusia. Contohnya, banyak saudara yang jarak rumahnya jauh dari sini kemudian tetangga.<sup>10</sup>

Jadi menurut tokoh masyarakat Dusun Kajuangin adalah merajut silaturahmi dapat menyambungkan tali persaudaraan dan meningkatkan hubungan kepada Allah swt., Rasulullah saw., dan manusia. Sehingga berawal dari acara ini dengan merajut

<sup>8</sup>Alimuddin, Imam Mesjid Nurul Huda Kajuangin dan Pegawai Sya'ra, Kec. Lembang Kab. Pinrang, Sulse, wawancara oleh penulis di Dusun Kajuangin, 15 Oktober 2020.

<sup>9</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Ar-Rahim* (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2007).

<sup>10</sup>Arian Felani Annur, Santri, Kec. Lembang Kab. Pinrang, Sulse, wawancara oleh penulis di Kajuangin, 15 Oktober 2020.

silaturahmi dengan sesama maka keakraban semakin meningkat anatar masyarakat.

Adapun hadist mengenai silaturahmi sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : سَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ أَوْ يُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ.

Artinya:

Anas bin Malik, dia berkata: “Aku mendengar Rasulullah shallallahu’alaihi wassallam bersabda: “Barangsiapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan dikenang hidupnya seharusnya ia menjaga hubungan kekerabatannya (silaturahmi).” (HR. Muslim, No. 2557)<sup>11</sup>

Kemudian, wawancara peneliti dengan tokoh agama Dusun Kajuangin, mengatakan bahwa:

Nilai kasih sayang tergambar dari sikap tulus seorang ketika mengundang para partisipan untuk ikut merasakan kebahagiaan atas apa yang telah dicapai pemilik acara dan kasih sayang kepada Nabi Muhammad saw melalui pembacaan kitab al Barzanji.<sup>12</sup>

Jadi menurut tokoh agama Dusun Kajuangin, nilai kasih sayang kepada Rasulullah tergambar melalui pembacaan kitab al Barzanji serta sikap tulus partisipan atau masyarakat yang datang untuk memenuhi undangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Dusun Kajuangin mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Mabbarsanji, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Mabbarasanji adalah sebagai berikut:

#### 1. Pendidikan Iman

Beranjak dari tujuan pelaksanaan tradisi yakni prosesi sehubungan kerana kecintaan kepada Allah swt dan Nabi Muhammad saw. Prosesi ini menanamkan nilai keimanan baik langsung maupun secara tidak langsung kepada seluruh partisipan dan seluruh yang hadir. Inti dari tradisi ini adalah bukan hanya sekedar formalitas belaka

<sup>11</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim* (Cet. I; Jakarta: Pustaka As-sunnah Jakarta, 2010), h. 399.

<sup>12</sup>Muh. Tahir, Pegawai Sya’ra dan Anggota Barzanji, Kec. Lembang Kab. Pinrang, Sulsel, wawancara oleh penulis di Kajuangin, 03 Oktober 2020.

yang dilaksanakan setiap acara, lebih dari itu tradisi ini merupakan sebuah kegiatan yang menghidupkan syiar Islam. Dua aspek penting yang perlu diajarkan dalam pendidikan Iman kepada anak, yaitu penanaman nilai aqidah dan nilai ibadah.

## 2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak sangatlah relevan dalam tradisi Mabbarasanji karena apa yang memuat dalam kitab al Barzanji merupakan keteladanan dan akhlak Rasulullah yang mulia. Dan kita dianjurkan selalu bertaqwa kepada Allah swt., tetapi dalam Islam ketaqwaan kepada Allah swt., harus selalu diiringi dengan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini akhlaq. Tradisi Mabbarasanji yang berkembang menyampaikan tentang bagaimana akhlaq Rasulullah saw., sehingga masyarakat dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga dicintai oleh Allah swt.

## 3. Pendidikan Intelektual

Pendidikan intelektual dalam kamus besar bahasa Indonesia intelektual berarti cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan, mempunyai kecerdasan tinggi, cendekiawan maupun totalitas pemikiran atau kesadaran, terutama yang menyangkut pemikiran dan pemahaman. Berdasarkan pengertian intelektual di atas dapat di pahami intelektual segala hal yang bersangkutan paut dengan akal atau pikiran, dalam hal ini tingkat yang sebesar-benarnya.

Kemudian nilai-nilai Mabbarasanji yang bersinergi dengan agama dan budaya, sebagai berikut:

### 1) Nilai Religius

Pembacaan kitab al Barzanji merupakan bentuk kecintaan penganut agama Islam terhadap Nabi Muhammad saw. syair dan hikayat yang tertulis dalam kitab tersebut memaparkan nilai-nilai yang baik yang dapat meningkatkan kadar religiusitas

seseorang. Selain itu, masyarakat juga dapat mengambil hikmah dari kehidupan Nabi seperti yang dibacakan dalam kitab tersebut.

## 2) Nilai Sosial

Tradisi Mabbarasanji yang dilakukan di berbagai acara atau momentum di masyarakat merupakan ruang untuk bersosialisasi antara satu dengan yang jarang bertemu, sehingga akan mempererat tali persaudaraan dan ikatan sosial dalam masyarakat.

## 3) Nilai Budaya

Syair-syair yang terangkum dalam kitab al Barzanji, meskipun menceritakan kehidupan Nabi Muhammad, merupakan karya yang bernilai sastra tinggi. Sebagaimana yang kita ketahui, bangsa Arab memiliki penulisan sastra yang kuat. Hal ini sejalan dengan budaya Bugis yang juga mempunyai tradisi sastra yang tidak bisa dianggap sepele. Kedua budaya ini, budaya Arab yang dibawa agama Islam dan budaya Bugis berpadu, sehingga menghasilkan bentuk budaya baru. Perpaduan ini memperkaya kebudayaan Indonesia.

## 4.2 Gambaran Tradisi Mabbarasanji

Dalam hal ini peneliti akan membahas mengenai gambaran tradisi Mabbarasanji di Dusun Kajuangin yang sudah peneliti dapatkan dari hasil peneliti sebelumnya. Dari wawancara peneliti peroleh dari tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan seorang tokoh adat Dusun Kajuangin, mengatakan bahwa:

Dalam tradisi Mabbarasanji ada beberapa acara-acara sehingga dilaksanakannya tradisi ini, seperti acara aqiqah, tamang bola baru (rumah baru), mappacci (khatam al Qur'an), maulid Nabi. Mabbarasanji dalam acara aqiqah, tamang bola baru (rumah baru), mappacci, maulid nabi karena kita atau masyarakat disini ingin menampakkan rasa gembira atas rezeki, nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt., melalui tradisi ini.

Jadi menurut tokoh adat Dusun Kajuangin bahwa tradisi Mabbarasanji merupakan sarana untuk menunjukkan rasa gembira ataupun rezeki nikmat yang diberikan Allah swt.

Hal sama diungkapkan seorang tokoh agama di Dusun Kajuangin. mengungkapkan bahwa:

Acara aqiqah, masuk rumah baru, mappacci, maulid nabi yaitu acara yang dilakukan dengan pembacaan Barazanji atau kita melakukan Mabbarasanji. Dengan dilakukannya Mabbarasanji kita bisa lebih membentuk pendekatan diri kepada Allah swt., dan juga sebagai sarana menampakkan rasa gembira sekaligus menampakkan syariat kebersamaan sesama kaum muslim. Kemudian nilai yang terkandung dalam proses Mabbarasanji ialah nilai ibadah, bersyukur kepada Allah swt., karena diberikan rahmat, rezeki, berkah dalam kehidupan ini. nilai akhlak yaitu tolong menolong silaturahmi dan lain-lainnya.<sup>13</sup>

Jadi menurut tokoh agama Dusun Kajuangin yaitu melaksanakan tradisi Mabbarasanji merupakan bentuk pendekatan diri kepada Allah swt., serta menampakkan rasa gembira karena diberikan rezeki dan berkah dalam kehidupan.

Selanjutnya, hal serupa yang diungkapkan oleh tokoh masyarakat di Dusun Kajuangin, mengatakan bahwa:

Menurut saya, nilai yang terkandung dalam acara aqiqah, masuk rumah baru, mappacci, maulid dengan pembacaan Barazanji ialah nilai ibadah, dimana nilai ibadah ini dapat kita wujudkan dengan rasa syukur kepada Allah swt., dengan mengadakan momentum ini. Nah, wujud syukurnya masyarakat di dusun Kajuangin dalam artian Allah swt., memberikan rezeki. Kemudian, saat mengadakan acara ini rasa syukurnya tuan rumah dan para partisipan Mabbarasanji maupun tamu yang datang juga terletak pada makanan yang disajikan. Bersyukur dalam artian masih ada makanan yang disajikan untuk partisipan pembacaan Barazanji dan masyarakat yang turut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi Mabbarasanji.<sup>14</sup>

Jadi, nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada momentum aqiqah yaitu nilai ibadah. Gambaran nilai ibadah diwujudkan dengan rasa syukur kepada Allah swt., dan menyediakan makanan saat pelaksanaan momentum aqiqah berlangsung.

---

<sup>13</sup>Muh. Tahir, Pegawai Sya'ra dan Anggota Barzanji, Kec. Lembang Kab. Pinrang, Sulsel, wawancara oleh penulis di Kajuangin, 03 Oktober 2020.

<sup>14</sup>Hasmiah, Urusan Rumah Tangga, Kec. Lembang Kab. Pinrang, Sulsel, wawancara oleh penulis di Kajuangin, 6 Oktober 2020.

Dari hasil observasi penulis lakukan mengenai apa saja yang perlu disiapkan dalam pelaksanaan tradisi Mabbarasanji atau perangkat yang digunakan, sebagai berikut:

1. Dupa
2. Lilin
3. Kitab al Barazanji
4. Nasi Ketan (sokko')
5. Telur ayam
6. Pohon pisang

Hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh adat di Dusun Kajuangin Kec. Lembang Kab. Pinrang, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa dalam mengadakan tradisi Mabbarasanji membutuhkan banyak sekali persiapan mulai dari perangkat yang digunakan sampai makanan, diantaranya: a. Dupa sebagai pengharum ruangan, b. Lilin sebagai penerang ketika listrik padam, c. Kitab al Barazanji sebagai perangkat utama dalam pelaksanaan tradisi Mabbarasanji, d. Nasi ketan (sokko' putih, merah, kuning, dan hitam) maknanya sebagai persatuan dan kebersamaan, e. Telur ayam menimbolkan Iman, Islam, dan Ikhsan, f. Pohon pisang dijadikan Ibrah (pelajaran) bagi manusia karena pohon pisang mempunyai banyak manfaat mulai dari akar sampai buahnya.

Sebagaimana Allah swt berfirman dalam Q.S. al Waqiyah/56: 28-29.

فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴿٢٨﴾ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

Berada diantara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon-pohon pisang yang bersusun-susun buahnya.<sup>15</sup>

<sup>15</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2007), h. 535.

Oleh karena itu, dengan dijadikannya pohon pisang sebagai pelengkap pada acara Mabbarasanji tanpa disadari memberikan banyak manfaat bagi masyarakat mulai dari akar sampai daunnya.

Selanjutnya, hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama Dusun Kajuangin, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam momentum atau acara pelaksanaan tradisi Mabbarasanji di Dusun Kajuangin terdapat beberapa runtutan prosesi acara secara umum diantaranya:

1. Kegiatan Awal; Meliputi persiapan maksudnya adalah berkaitan dengan waktu yang baik untuk memulai kegiatan acara Mabbarasanji ini dengan mengkondisikan kesempatan imam, anggota partisipan, pemerintah setempat, cendekia dan keluarga yang mempunyai acara. Kemudian disiapkanlah perlengkapan dan hal-hal yang dibutuhkan demi jalannya tradisi ini. Prosesi Mabbarasanji memerlukan berbagai persiapan mulai dari kue-kue, hidangan, sokko/songkolo, beberapa ekor ayam, dupa, amplop bagi partisipan *cenning ati'* (seikhlasnya) dan tentu saja kitab al Barazanji yang digunakan untuk membaca. Setelah hal itu selesai maka Imam, kepala desa setempat, partisipan, cendekia, dan keluarga memasuki ruangan tamu tempat diadakannya acara Mabbarasanji. Ketika semuanya telah hadir maka imam memulainya dengan membaca do'a keselamatan untuk pemilik rumah (Shahib al Bait) dan mengirimkan surah al Fatihah kepada Nabi Muhammad saw., maka imam meminta dupa didalamnya terdapat bara api kemudian memasukkan kemenyang secukupnya bertujuan untuk mengharumkan ruangan.

2. Kegiatan Inti; Setelah kegiatan awal selesai maka masuklah kegiatan inti maka imam pun memulai pembacaan kitab al Barazanji yang diawali dengan bershalawat kepada Nabi Muhammad saw., kemudian dengan bacaan;

عَطَّرَ اللَّهُمَّ قَبْرَهُ الْكَرِيمِ بِعَرْفِ شَذِيٍّ مِنْ صَلَاةٍ وَتَسْلِيمٍ

Kemudian dijawablah seluruh partisipan dengan ucapan;

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ

Kemudian dilanjutkanlah prolog dan pembukaan kitab al Barazanji berjumlah empat pasal. Ketika imam membaca pasal yang keempat ada bacaan Mahallul Qiyam (berdiri ketika membaca shalawat) sehingga partisipan seluruh yang hadir berdiri sambil membaca shalawat secara berjamaah dengan nada dan irama.

3. Kegiatan Akhir; Pembacaan pasal ke 18 selesai, maka pembacaan do'a penutup kembali dibacakan oleh imam. Ketika pembacaan kitab al Barazanji selesai, maka seluruh partisipan dipersilahkan menyantap makanan yang telah tersedia sebelumnya.

Dalam hal ini peneliti dengan tokoh agama di Dusun Kajuangin. Seperti yang diungkapkan oleh seorang tokoh agama di Dusun Kajuangin mengungkapkan bahwa: Nilai-nilai yang dapat kita ambil dari Mabbarasanji adalah nilai akhlak. Gambaran nilai akhlak dilihat dari proses kegiatan Mabbarasanji sampai akhir tidak lepas dari kontribusi atau kerjasama antar masyarakat yang ada di Dusun Kajuangin. Contohnya, tolong menolong membantu keluarga yang mengadakan acara tersebut dari awal sampai akhir supaya acaranya bisa berjalan dengan lancar.<sup>16</sup>

Jadi menurut tokoh agama Dusun Kajuangin bahwa nilai-nilai yang terdapat pada acara Mappacci yaitu nilai akhlak. Gambaran nilai akhlak ini dapat dilihat saat masyarakat di Dusun Kajuangin saling tolong menolong karena pelaksanaan Mabbarasanji tentunya membutuhkan kerjasama sehingga setiap tahapan-tahapan dari

<sup>16</sup>Hj. Jafar. T, Pegawai Sya'ra, Kec. Lembang Kab. Pinrang, Sulsel, wawancara oleh penulis di Dusun Kajuangin, 14 Oktober 2020.

awal sampai akhir prosesi acara Mappacci dengan pembacaan Barazanji dapat terselesaikan dengan baik.

Selanjutnya, hal serupa yang diungkapkan oleh tokoh masyarakat di Dusun Kajuangin mengungkap bahwa:

Dalam acara Mabbarasanji itu, nilai yang dapat kita ambil dari acara tersebut ialah nilai ibadah. Maksudnya nilai ibadahnya yaitu estetika, jadi nilai estetika atau keindahan ini tergambarkan pada pembacaan ayat suci al Qur'an dan dilanjutkan dengan pembacaan Barazanji (shalawat) sehingga yang dilantunkan oleh partisipan menjadi sebuah hiburan dan seni bagi yang mendengarkan. Selanjutnya dari perlengkapan yang digunakan dalam acara tersebut.<sup>17</sup>

Jadi menurut tokoh masyarakat Dusun Kajuangin bahwa gambaran nilai-nilai pada acara Mappacci adalah nilai estetika (ibadah) yang tergambarkan pada pembacaan ayat suci al Qur'an dan Barazanji (shalawat).

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat di Dusun Kajuangin mengenai gambaran tradisi Mabbarasanji, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan tradisi ini terdapat beberapa acara, perlengkapan serta proses dari awal sampai akhir, diantaranya:

- 1) Acara yang disertai dengan pelaksanaan tradisi Mabbarasanji adalah momentum aqiqah, memasuki rumah baru, mappacci, maulid Nabi Muhammad saw.
- 2) Secara umum perlengkapan yang digunakan dalam tradisi Mabbarasanji yaitu kitab al Barazanji, dupa, lilin, nasi ketan (sokko'), telur ayam, dan pohon pisang.
- 3) Runtutan acara dengan do'a bersama sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt., bershalawat kepada Nabi Muhammad saw., terakhir pembaca do'a kembali.

---

<sup>17</sup>Nurmiati, Guru, Kec. Lembang Kab. Pinrang, Sulsel, wawancara oleh penulis di Dusun Kajuangin, 10 Oktober 2020.

### 4.3 Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mabbarasanji di Dusun Kajuangin

Dalam hal ini penulis akan membahas mengenai implementasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Mabbarasanji yang telah diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya. Data yang diperoleh peneliti melalui metode wawancara sebagai metode pokok untuk mendapatkan keputusan yang berfungsi sebagai fakta.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Mabbarasanji yang di implementasikan masyarakat Dusun Kajuangin yaitu nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak, sebagai berikut:

Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada seorang tokoh agama di Dusun Kajuangin, mengatakan bahwa:

Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam melaksanakan tradisi Mabbarasanji ialah penanaman nilai akhlak, saling tolong menolong atau gotong royong jika ada tetangga yang membutuh bantuan dan lain-lainnya. Kemudian mempererat persaudaraan serta kebersamaan masyarakat.<sup>18</sup>

Menurut tokoh agama Dusun Kajuangin mengenai penerapan nilai akhlak yaitu saling tolong menolong, membantu masyarakat yang membutuhkan pertolongan baik itu secara materi, keterampilan, tenaga maupun waktu.

Hal serupa juga diungkapkan oleh tokoh masyarakat Dusun Kajuangin, mengatakan bahwa:

Kita menolong bukan untuk ingin dikasih sesuatu imbalan atau apa dek. Tapi, kita mempunyai rasa empati kesesama masyarakat disini, apalagi dalam acara tradisi Mabbarasanji yang pastinya memerlukan banyak orang. Mulai dari awal proses kegiatan sampai selesainya kegiatan dan semua itu memerlukan tenaga, keterampilan untuk memperlancar acara ini sampai selesai. Menurut saya dek, pengimplementasian mengenai tolong menolong sudah diterapkan dalam lingkaran kehidupan masyarakat yang ada disini. Dengan tradisi ini masyarakat juga bisa lebih memupuk rasa saling tolong menolong, acara-acara tertentupun rasa saling tolong menolong antar masyarakat juga masih baik tidak hanya pada tradisi Mabbarasanji saja. Semua kegiatan, namanya juga makhluk social dek perlu menjaga hubungan baik dengan sasama manusia dan saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan makhluk social juga pastinya

---

<sup>18</sup>Ahmad, pegawai Sya'ra dan Muadzin Nurul Huda Kajuangin, Kec. Lembang Kab. Pinrang, Sulsel, wawancara oleh penulis di Dusun Kajuangin, 17 Oktober 2020.

saling membutuhkan satu dengan lainnya, tidak memandang kaya ataupun miskin baru kita tolong itu merupakan sikap yang tidak toleren. Siapapun yang membutuhkan pertolongan pasti kami bantu sesuai dengan kemampuan kami.<sup>19</sup>

Jadi, kesimpulan dari peneliti bahwa penerapan dari sikap tolong menolong sangat diterapkan baik dalam acara tradisi Mabbarasanji maupun acara-acara tertentu yang membutuhkan pertolongan. Misalkan, membersihkan sampah dan lain-lainnya.

Hal serupa diungkapkan oleh tokoh masyarakat Dusun Kajuangin, mengatakan bahwa:

Dalam hal ini penerapan nilai-nilai yaitu saling tolong menolong, etos kerja maksudnya membina seseorang untuk bekerja keras dan berusaha dalam artian kita membina masyarakat untuk mengetahui atau memahami kepribadian Rasulullah saw., dengan mempelajari buku Barazanji.<sup>20</sup>

Jadi menurut tokoh masyarakat Dusun Kajuangin bahwa etos kerja usaha dari seseorang untuk mengetahui ataupun membaca Barazanji sehingga memerlukan waktu untuk memperlancar bacaan sampai mengetahui makna dari kitab al Barazanji.

Sama halnya yang diungkapkan oleh seorang tokoh agama di Dusun Kajuangin, mengatakan bahwa:

Dengan tradisi Mabbarasanji ini, ada beberapa nilai yang dapat diterapkan masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti nilai aqidah, nilai ibadah maupun nilai akhlak. Kemudian dengan nilai yang saya sebutkan tadi ada pada tradisi Mabbarasanji, dengan tradisi ini kita bisa mengingat Allah swt., sebagai pencipta seluruh alam dan Nabi Muhammad saw. berperilaku baik sesama makhluk hidup, tolong menolong pada siapapun yang membutuhkan serta membangun solidaritas sesama masyarakat.<sup>21</sup>

Jadi menurut tokoh agama Dusun Kajuangin mengenai penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Mabbarasanji yaitu dengan adanya tradisi ini masyarakat bisa mengambil nilai-nilai yang terdapat pada pelaksanaan Mabbarasanji sehingga lebih mengingat Allah swt., sebagai pencipta alam dan bershawat kepada

---

<sup>19</sup>Nurmiati, Guru, Kec. Lembang Kab. Pinrang, Sulsel, *wawancara* oleh penulis di Dusun Kajuangin, 10 Oktober 2020.

<sup>20</sup>Arian Felani Annur, Wirausaha, Kec. Lembang Kab. Pinrang, Sulsel, *wawancara* oleh penulis di Dusun Kajuangin, 15 Oktober 2020.

<sup>21</sup>Muh. Tahir, Pegawai Sya'ra Nurul Huda Kajuangin, Kec. Lembang Kab. Pinrang, Sulsel, *wawancara* oleh penulis di Dusun Kajuangin, 03 Oktober 2020.

Nabi Muhammad saw., sehingga masyarakat berperilaku baik sesama makhluk hidup serta menjaga keakraban sesama masyarakat.

Kemudian hal serupa dikatakan oleh seorang tokoh agama Dusun Kajuangin, mengatakan bahwa:

Rasa syukur yang saya rasakan dari tradisi Mabbarasanji ini ialah di penyajian makanan yang disiapkan oleh tuang rumah yang mengadakan acara tersebut. Bersyukur karena memakan makanan enak. Perlu kita ketahui bahwa rasa syukur tidak hanya dimaknai dengan syukur karena harta yang berlimpah tetapi juga bersyukur karena Allah swt memberikan kita kesehatan jasmani dan rohani. Kemudian mengenai pengimplementasiannya, menurut saya telah diterapkan dalam keseharian masyarakat yang ada disini. Seperti, memanggil tetangga makan-makan karena mempunyai rezeki lebih walaupun itu hanya acara kecil-kecilan.<sup>22</sup>

Jadi menurut tokoh agama Dusun Kajuangin, rasa syukur dalam tradisi Mabbarasanji ialah saat dinikmatinya aneka makanan yang disediakan oleh tuan rumah dan pengimplementasian rasa syukurnya masyarakat yang ada di Dusun Kajuangin tidak hanya ada pada tradisi ini tetapi juga acara kecil-kecilan yang diungkapkan oleh informan diatas.

Selanjutnya, hal serupa dikatakan oleh tokoh masyarakat Dusun Kajuangin, mengatakan bahwa:

Menurut saya, peng-Implementasian saling menghormati dan menghargai sudah diterapkan oleh masyarakat disini nak, karena apa saya sendiri yang merasakan dan saya juga terapkan apabila ada acara-acara seperti ini. Seperti ini, sikap saling menghormati diterapkan dengan hadirnya para tamu undangan. Nah, sebagai tuan rumah yang mengadakan yaitu menghormati tamu undangan. Begitu pula undangan menghormati dan menghargai tuan rumah. Jadi, kalau ada yang mengundang kita pergi ke acara tersebut begitupula sebaliknya nak.<sup>23</sup>

Jadi menurut tokoh masyarakat Dusun Kajuangin, bahwa penerapan nilai saling menghormati dan menghargai di masyarakat dusun Kajuangin. Pembacaan kitab al Barazanji dan shalawat dilantunkan. Berdasarkan hasil observasi, memang

---

<sup>22</sup>Alimuddin, Imam Mesjid Nurul Huda Kajuangin dan pegawai Sya'ra, Kec. Lembang Kab. Pinrang, Sulsel, *wawancara* oleh penulis di Dusun Kajuangin, 15 Oktober 2020.

<sup>23</sup>Juni, Wirausaha, Kec. Lembang Kab. Pinrang, Sulsel, *wawancara* oleh penulis di Dusun Kajuangin, 23 September 2020.

betul bahwa masyarakat belum bisa sepenuhnya menerapkan nilai saling menghormati dan menghargai, mengingat bahwa masyarakat belum sepenuhnya mengetahui arti dan hikmah dari pembacaan kitab al Barazanji. Dengan memenuhi undangan sebagai bentuk penghormatan kepada pengundang dan bisa jadi untuk memenuhi undangan, seseorang mengorbankan waktu, materi serta tenaga.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di Dusun Kajuangin mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi Mabbarasanji maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Mabbarasanji, sebagai berikut:

1. Nilai ibadah di implementasikan dengan rasa syukur.
2. Nilai aqidah di implementasikan dengan shalawat kepada Nabi Muhammad saw.
3. Nilai akhlak di implementasikan dengan tolong menolong, saling menghormati dan menghargai.

